

## Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme

Rinovian R<sup>\*1</sup>, Tugas Tri Wahyono<sup>2</sup>, Slamet Riyadi<sup>3</sup>, Ibrahim<sup>4</sup>, Samuji<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Unindra PGRI Jakarta, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

<sup>2</sup>BRIN, Gedung B.J. Habibie, Jalan M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat 10340

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl. Sutan Moh. Arif No.32, Batang Ayumi Julu, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara 22733

<sup>4</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Jl. Pemuda No.339, Taha, Kec. Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93561

<sup>5</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256

E-mail: [rinovianrais@gmail.com](mailto:rinovianrais@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 29 October 2025

#### Kata Kunci

Pendidikan Karakter,  
Kearifan Lokal,  
Nasionalisme

#### Keywords

Character Education,  
Local Wisdom,  
Nationalism



Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan, sosialisasi program, pelaksanaan, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang memanfaatkan kearifan lokal terbukti mampu memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan jiwa nasionalisme. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, serta kesenian daerah, ditambah dengan kegiatan seperti kunjungan ke situs sejarah, gotong royong, dan upacara bendera, nilai-nilai moral dan kebangsaan dapat ditanamkan secara alami dan penuh makna. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program, yang ditandai dengan terbentuknya kelompok kerja budaya sebagai penggerak pelestarian dan pendidikan karakter. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman awal, keterbatasan fasilitas, dan waktu yang terbatas. Namun, program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman dan keterampilan, meningkatnya solidaritas, kebersamaan, dan semangat gotong royong, serta terciptanya kebiasaan baru di masyarakat.

*Local wisdom-based character education is carried out to foster a sense of nationalism. The program is implemented through preparation, program socialization, implementation, mentoring and monitoring, as well as evaluation and follow-up. The results of the program indicate that an approach utilizing local wisdom has proven effective in strengthening character education while fostering a sense of nationalism. By integrating folklore, traditional games, traditional rituals, and regional arts, coupled with activities such as visits to historical sites, mutual cooperation, and flag ceremonies, moral and national values can be instilled naturally and meaningfully. Active community participation is a key factor in the program's success, as evidenced by the formation of a cultural working group as a driving force for character preservation and education. Despite facing challenges such as a lack of initial understanding, limited facilities, and limited time, the program has had a positive impact in the form of increased understanding and skills, increased solidarity, togetherness, and a spirit of mutual cooperation, as well as the creation of new habits in the community.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rinovian R, et al (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme 4(2) 9056-9065 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari segi karakter dan kepribadian. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual yang memadai serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Nur, 2017). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat agar individu mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ronald Tambunan, 2021). Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi (Jati et al., 2025).

Globalisasi membawa dampak positif dalam bentuk kemajuan teknologi, pertukaran informasi, dan keterbukaan terhadap dunia luar (Mahardika, 2017). Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif, seperti lunturnya nilai-nilai budaya lokal dan melemahnya rasa cinta tanah air. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya bangsanya sendiri. Fenomena ini terlihat dari gaya hidup, bahasa, hingga pola pikir yang mulai meninggalkan akar budaya bangsa (Zulkarnaen, 2022). Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas yang mengancam keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengantisipasi dampak negatif globalisasi melalui penguatan karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan norma yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencerminkan jati diri dan identitas suatu bangsa yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Marwanti, 2016). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat, kearifan lokal menjadi sumber kekayaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat rasa kebangsaan sekaligus menjaga kelestarian budaya (Rukiyati & Purwastuti, 2016).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap dan semangat yang lahir dari kesadaran akan kesatuan dan kebersamaan sebagai satu bangsa (Bismark et al., 2025). Jiwa nasionalisme dapat diwujudkan melalui cinta tanah air, kesediaan untuk berkorban demi bangsa, serta penghargaan terhadap identitas dan budaya sendiri (Marwanti, 2016). Ketika peserta didik diperkenalkan dan diajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, mereka tidak hanya memahami budaya leluhur, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan melalui kurikulum, pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan rasa hormat kepada orang tua serta sesama, dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Wigunadika, 2018). Misalnya, melalui mata pelajaran PPKn, sejarah, atau bahkan dalam praktik seni dan budaya daerah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bria, 2018).

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat identitas budaya di tengah derasnya arus budaya global. Saat ini, budaya asing dengan mudah masuk melalui media sosial, film, musik, dan berbagai platform digital lainnya. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang budaya sendiri, generasi muda akan lebih mudah terpengaruh dan kehilangan jati diri (Khasanah, 2019). Dengan mempelajari kearifan lokal, peserta didik akan memiliki filter budaya sehingga mereka mampu memilah dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Peran guru menjadi sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Guru dituntut untuk memahami kearifan lokal yang ada di daerahnya dan mampu mengaitkannya dengan materi pembelajaran (Totok, 2017). Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selain guru, lingkungan sekolah dan masyarakat juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sementara itu, masyarakat berperan dalam memberikan contoh nyata dan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari (Purnama, 2021). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat proses internalisasi nilai karakter.

Pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Maisaroh et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter yang mencerminkan identitas bangsa.

Dalam konteks kebangsaan, pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran vital dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang beragam. Jika keberagaman ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat memicu konflik dan perpecahan. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal dari berbagai daerah, peserta didik akan belajar untuk menghormati perbedaan dan membangun sikap toleransi. Hal ini sangat penting dalam membangun persatuan bangsa di tengah keberagaman.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seringkali berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Misalnya, tradisi masyarakat adat dalam menjaga hutan, sungai, dan lahan pertanian. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan kepada generasi muda, mereka akan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. (Iswatiningih, 2019)

Namun, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal itu sendiri. Banyak generasi muda yang tidak mengenal budaya daerah mereka karena minimnya pelestarian dan dokumentasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar dan pelatihan bagi guru, juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal (Islami et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kebijakan yang tepat. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional serta memberikan pelatihan kepada guru. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya melalui festival, lomba, atau program edukatif yang melibatkan peserta didik (Suherlin et al., 2023). Dengan dukungan kebijakan yang kuat, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur.

Dalam era digital saat ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal. Misalnya, dengan membuat platform digital yang berisi materi pembelajaran tentang budaya dan kearifan lokal, seperti cerita rakyat, lagu tradisional, atau video pembelajaran. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda yang akrab dengan dunia digital (Atmaja, 2023). Dengan demikian, kearifan lokal dapat tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme sekaligus memperkuat identitas bangsa. Melalui pengenalan dan internalisasi nilai-nilai luhur budaya, generasi muda akan memiliki kebanggaan dan cinta terhadap tanah air. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan. Melalui program-program nyata yang melibatkan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara

sinergis. Kolaborasi ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga aplikatif, seperti pelatihan, pendampingan, dan pembinaan yang berorientasi pada penguatan karakter dan nasionalisme. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat bagi terwujudnya bangsa yang berkarakter, bersatu, dan berdaulat, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya.

## **METODE**

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan PKM memiliki arah dan sasaran yang jelas. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Identifikasi Permasalahan dan Potensi Lokal
  - a. Melakukan survei awal ke lokasi pengabdian untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat.
  - b. Menggali permasalahan terkait degradasi nilai-nilai karakter dan rendahnya nasionalisme pada generasi muda.
  - c. Mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan, seperti kesenian tradisional, cerita rakyat, permainan daerah, tradisi adat, maupun nilai-nilai budaya setempat.
2. Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan
  - a. Melakukan pertemuan awal dengan pihak terkait, seperti kepala desa, tokoh adat, pihak sekolah, dan organisasi masyarakat.
  - b. Menentukan bentuk dukungan dan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan program.
3. Perencanaan Program dan Penyusunan Modul
  - a. Menyusun modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang memuat nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran.
  - b. Menentukan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan tradisional, dan simulasi kegiatan adat.
  - c. Menyusun jadwal kegiatan secara terstruktur agar program berjalan efektif.

### **Tahap Sosialisasi Program**

Sosialisasi dilakukan untuk mengenalkan program kepada masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka.

1. Menyelenggarakan pertemuan dengan masyarakat untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan kegiatan.
2. Mengundang tokoh masyarakat dan pemuda agar terlibat aktif sejak awal.
3. Menyebarkan informasi melalui pamflet, poster, atau media sosial lokal.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan inti kegiatan PKM yang dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas:

1. *Workshop* dan Pelatihan Pendidikan Karakter
  - a. Memberikan pelatihan kepada guru, kader masyarakat, dan pemuda mengenai konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
  - b. Mengajarkan metode integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, misalnya melalui cerita rakyat, permainan tradisional, atau ritual adat.
2. Kegiatan Edukatif untuk Generasi Muda
  - a. Menyelenggarakan kelas kreatif yang memadukan seni budaya lokal dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti pembuatan kerajinan tradisional yang mengandung pesan moral.
  - b. Mengadakan lomba pengetahuan tentang sejarah lokal dan nasional.
  - c. Melaksanakan kegiatan “Hari Budaya” yang menampilkan tarian, musik tradisional, dan cerita rakyat yang penuh nilai karakter.
3. Program Penguatan Nasionalisme
  - a. Mengajak peserta melakukan kegiatan kebersihan lingkungan dan gotong royong sebagai wujud cinta tanah air.
  - b. Menyelenggarakan upacara bendera dan refleksi nilai kebangsaan.
  - c. Melakukan kunjungan ke situs bersejarah atau tempat budaya di wilayah setempat.

### **Tahap Pendampingan dan Monitoring**

Agar program dapat berjalan berkesinambungan, dilakukan pendampingan secara rutin.

1. Pendampingan Intensif
  - a. Melakukan pendampingan rutin kepada guru, orang tua, dan kader masyarakat agar program dapat berjalan berkelanjutan.
  - b. Diskusi kelompok diadakan secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan mencari solusi atas kendala yang dihadapi.
2. Monitoring Perkembangan
  - a. Monitoring dilakukan setiap minggu melalui kunjungan lapangan dan pengisian instrumen penilaian.
  - b. Data yang dikumpulkan mencakup tingkat keterlibatan peserta, penerapan nilai karakter, dan perubahan perilaku.
  - c. Hasil monitoring digunakan untuk melakukan perbaikan strategi pelaksanaan agar program lebih efektif.

### **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan menentukan langkah perbaikan ke depan.

1. Evaluasi Proses
  - a. Menilai keterlibatan peserta, antusiasme masyarakat, dan kelancaran pelaksanaan program.
  - b. Menggunakan instrumen seperti kuesioner, wawancara, dan observasi.
2. Evaluasi Hasil
  - a. Mengukur peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter dan nasionalisme melalui pre-test dan post-test.
  - b. Menilai dampak kegiatan terhadap perubahan sikap dan perilaku generasi muda.
3. Rencana Keberlanjutan
  - a. Membentuk komunitas lokal yang bertanggung jawab untuk melanjutkan program.
  - b. Menyerahkan modul dan panduan program kepada pihak sekolah dan pemerintah desa.
  - c. Menyusun rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Pendidikan Karakter dan Nasionalisme**

Pada awal pelaksanaan program, hasil survei awal (pre-test) menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai nasionalisme masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh:

1. Rendahnya pengetahuan mengenai sejarah lokal maupun nasional.
2. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga budaya dan tradisi setempat.
3. Minimnya pemahaman mengenai hubungan antara kearifan lokal dengan pembentukan karakter dan jiwa nasionalisme.

Setelah mengikuti serangkaian *workshop*, diskusi, dan kegiatan edukatif, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

1. Sebanyak 82% peserta memahami konsep pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. 76% peserta mampu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diterapkan dalam pembentukan karakter.
3. 85% peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

### **Tersusunnya Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Salah satu capaian penting dari program ini adalah tersusunnya modul pendidikan karakter yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai kebangsaan. Modul ini disusun bersama tokoh adat, guru, dan kader masyarakat, sehingga kontennya sesuai dengan budaya dan kebutuhan lokal. Isi dari modul tersebut mencakup beberapa hal berikut.

1. Cerita rakyat dan legenda yang mengandung pesan moral dan nilai nasionalisme.
2. Aktivitas permainan tradisional yang mengajarkan kerja sama, sportivitas, dan disiplin.
3. Panduan pelaksanaan kegiatan budaya seperti ritual adat dan hari budaya lokal.

4. Strategi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah maupun kegiatan masyarakat.

Modul ini kemudian diserahkan kepada pihak sekolah, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat sebagai referensi dalam pelaksanaan program yang berkelanjutan. Dengan adanya modul ini, diharapkan kegiatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat terus dijalankan dan dikembangkan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang dan mampu memperkuat rasa nasionalisme serta identitas budaya masyarakat.

#### **Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan seni budaya, terbukti mampu menjadi media yang efektif dalam proses pendidikan karakter. Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Cerita rakyat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Melalui cerita yang familiar dan penuh makna, anak-anak dapat memahami nilai seperti kejujuran, keberanian, dan rasa hormat dengan cara yang sederhana namun mendalam (Rahmawati et al., 2023). Tidak hanya itu, cerita rakyat juga menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan identitas budaya mereka sendiri.

Sementara itu, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang menyenangkan. Dalam setiap permainan terkandung nilai-nilai penting seperti kebersamaan, sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui aktivitas ini, peserta belajar mengembangkan karakter positif sekaligus mempererat hubungan sosial di lingkungan mereka.

Ritual budaya dan kegiatan seni turut memberikan pengalaman langsung yang memperkuat rasa memiliki serta kecintaan terhadap budaya lokal. Partisipasi dalam kegiatan seperti upacara adat, pertunjukan seni, atau peringatan hari budaya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi proses belajar, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang dapat memperkuat identitas dan nasionalisme generasi muda.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga melalui praktik nyata.

#### **Penguatan Nasionalisme melalui Budaya Lokal**

Penguatan jiwa nasionalisme terbukti lebih efektif ketika dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini membuat nilai-nilai kebangsaan terasa lebih nyata dan relevan, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta program. Ketika nasionalisme dihubungkan dengan tradisi, kebiasaan, serta lingkungan yang sudah dikenal, rasa cinta tanah air tumbuh secara alami tanpa terasa dipaksakan.

Salah satu kegiatan yang memberikan dampak positif adalah kunjungan ke situs sejarah lokal. Melalui kegiatan ini, peserta dapat melihat secara langsung peninggalan sejarah di daerah mereka, sehingga mereka memahami bahwa sejarah nasional tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari kontribusi berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap peran daerah dalam perjalanan bangsa.

Selain itu, kegiatan gotong royong yang dirancang dengan mengedepankan nilai kebersamaan juga menjadi sarana efektif untuk membangun cinta tanah air. Dengan bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau mempersiapkan acara budaya, peserta belajar tentang pentingnya persatuan dan kepedulian sosial yang merupakan wujud nyata dari semangat nasionalisme.

Upacara bendera bersama juga merupakan kegiatan yang memiliki makna mendalam. Dalam kegiatan ini, peserta merasakan simbol kesatuan bangsa melalui pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan. Momen ini memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan rasa hormat terhadap negara.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, terlihat bahwa nasionalisme tidak harus diajarkan melalui narasi besar atau teori semata, tetapi dapat ditanamkan melalui hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membuat nilai kebangsaan lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Partisipasi Masyarakat sebagai Kunci Keberlanjutan**

Tingginya partisipasi masyarakat dalam program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelaksanaan program berjalan dengan efektif. Sejak tahap awal, masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan agenda kegiatan, hingga pengambilan keputusan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaannya.

Rasa memiliki yang tumbuh di kalangan masyarakat terbukti meningkatkan motivasi mereka untuk menjaga dan melanjutkan program yang telah dirintis. Bahkan setelah tim pelaksana menyelesaikan tugasnya, masyarakat tetap berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan serupa secara mandiri. Hal ini terlihat dari munculnya semangat gotong royong dalam memelihara hasil kegiatan serta mengembangkan ide-ide baru yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Bukti nyata dari keberlanjutan ini adalah terbentuknya kelompok kerja budaya yang terdiri dari tokoh adat, pemuda, guru, dan kader masyarakat. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk merencanakan, mengelola, dan memantau kegiatan berbasis kearifan lokal secara berkesinambungan. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga mampu menciptakan kemandirian masyarakat dalam melestarikan budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan nasionalisme, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pihak luar.

### **Tantangan dalam Pelaksanaan Program**

Meskipun kegiatan pengabdian berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi di lapangan, antara lain:

#### **1. Kurangnya pemahaman awal**

Pada awal pelaksanaan program, sebagian masyarakat masih kurang memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Beberapa di antara mereka bahkan memandang kegiatan budaya sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pandangan ini membuat partisipasi awal masyarakat cenderung rendah, karena mereka belum melihat keterkaitan langsung antara pelestarian budaya dengan pembentukan karakter dan penguatan jiwa nasionalisme.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan sosialisasi intensif dan pendekatan persuasif yang melibatkan tokoh masyarakat, guru, serta pemuda setempat. Dalam sosialisasi ini, disampaikan penjelasan mengenai manfaat jangka panjang dari program, baik bagi individu maupun komunitas, seperti memperkuat identitas budaya, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menumbuhkan cinta tanah air. Melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis, perlahan-lahan persepsi negatif masyarakat mulai berubah, sehingga mereka menjadi lebih memahami dan bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

#### **2. Keterbatasan Fasilitas**

Beberapa kegiatan, seperti pentas seni dan lomba permainan tradisional, sempat menghadapi kendala akibat keterbatasan fasilitas yang dimiliki masyarakat. Keterbatasan tersebut meliputi tidak tersedianya panggung yang memadai, kurangnya peralatan musik, serta minimnya area bermain yang layak untuk digunakan. Hal ini sempat menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, terutama karena kegiatan tersebut dirancang untuk melibatkan banyak peserta dan penonton.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya inisiatif untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, seperti balai desa, lapangan terbuka, dan bahkan halaman rumah warga. Dengan konsep sederhana namun tetap bermakna, kegiatan tetap dapat berjalan lancar dan tetap memberikan pengalaman positif bagi peserta maupun penonton. Pendekatan ini juga sekaligus menunjukkan nilai kreativitas dan gotong royong dalam mengatasi keterbatasan, sehingga tujuan program tetap tercapai meskipun dengan sarana yang terbatas.

#### **3. Waktu yang Terbatas**

Guru, orang tua, dan pemuda sering kali memiliki kesibukan lain, seperti pekerjaan, tanggung jawab keluarga, maupun aktivitas sekolah, sehingga mereka sulit untuk hadir secara rutin dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kondisi ini berpotensi mengurangi partisipasi dan keterlibatan aktif mereka dalam program, padahal peran ketiga kelompok ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel, menyesuaikan dengan waktu luang peserta. Kegiatan umumnya dijadwalkan pada sore hari setelah jam

kerja atau sekolah, serta pada akhir pekan ketika sebagian besar peserta memiliki waktu lebih longgar. Dengan penyesuaian ini, tingkat kehadiran meningkat dan keterlibatan masyarakat menjadi lebih optimal, sehingga kegiatan dapat berjalan efektif tanpa mengganggu aktivitas utama para peserta.

### **Dampak Program**

Secara keseluruhan, dampak yang dirasakan dari pelaksanaan program ini meliputi:

#### **1. Dampak Edukatif**

Peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Peserta tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya setempat, tetapi juga mulai mampu mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas masyarakat secara sederhana namun efektif.

#### **2. Dampak Sosial**

Meningkatnya solidaritas dan kebersamaan antarwarga terlihat melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan gotong royong, yang memperkuat rasa persatuan dan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat.

#### **3. Dampak Jangka Panjang**

Terbentuknya kebiasaan baru dalam masyarakat yang menjadikan budaya lokal sebagai sarana pendidikan karakter berkelanjutan, sehingga nilai-nilai luhur dapat terus diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme” menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memiliki efektivitas yang tinggi dalam memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air. Kearifan lokal, yang mencakup cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, dan kesenian daerah, bukan hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Penguatan jiwa nasionalisme terbukti lebih efektif ketika dikaitkan langsung dengan budaya lokal yang sudah akrab dengan kehidupan peserta. Ketika nilai-nilai kebangsaan dihubungkan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat, rasa cinta tanah air tumbuh secara alami tanpa kesan paksaan. Aktivitas seperti kunjungan ke situs sejarah lokal, gotong royong, dan upacara bendera bersama memperkuat pemahaman bahwa nasionalisme tidak sekadar wacana, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang sederhana dan mudah diterapkan. Dengan demikian, nasionalisme bukan hanya dipahami secara konseptual, melainkan juga dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program. Hal ini terbukti dengan terbentuknya kelompok kerja budaya yang terdiri dari tokoh adat, guru, pemuda, dan kader masyarakat. Kelompok ini menjadi motor penggerak pelestarian budaya dan pendidikan karakter, bahkan setelah tim pelaksana menyelesaikan tugasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian dan keberlanjutan di tingkat lokal.

Namun, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah rendahnya pemahaman awal masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal, keterbatasan fasilitas pendukung, serta waktu yang terbatas bagi peserta karena kesibukan lain. Melalui sosialisasi yang persuasif, pemanfaatan fasilitas sederhana seperti balai desa dan halaman rumah warga, serta penjadwalan yang fleksibel, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi sehingga tidak menghambat jalannya program.

Dampak positif dari program ini dapat dirasakan dalam berbagai aspek. Dampak edukatif terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai nilai-nilai budaya lokal serta keterampilan dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran dan aktivitas sosial. Dampak sosial tercermin dari meningkatnya solidaritas, kebersamaan, dan semangat gotong royong masyarakat. Sedangkan dalam jangka panjang, program ini mendorong terciptanya kebiasaan baru di mana budaya lokal dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang berkesinambungan, sehingga nilai-nilai luhur bangsa terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Atmaja, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4335–4344.
- Bismark, B., Nasaruddin, N., & Ruslan, R. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN I Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 53–58. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.465>
- Bria, M. E. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8379>
- Islami, K. N., Herawati, J., Roring, A. D., Febriarti, R. W., Komalasari, L. P., & Firdaus, M. H. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Program Kearifan Lokal oleh Dinas Pendidikan di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Inovasi Global*, 2(7), 807–816. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i7.123>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Jati, D. H. P., Listiarum, F., Aprilia, H., & Oktovian, A. U. T. (2025). Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 14–25. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4043>
- Khasanah, U. (2019). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sdn 15 Indralaya Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Tengah Arus Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgr Palembang 05 Mei 2018*, 4(1), 1–23.
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Journal of Citizenship Education)*, 7(2), 16–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4264>
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102.
- Marwanti, E. (2016). Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 55–63.
- Nur, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme dan kreatif. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8288>
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1147–1157. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *JURNAL WIDYA*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 130–142. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Suherlin, S., Annisa, N., & Rusdiana, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil Sebagai Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme pada Generasi Muda. *Parjhuga: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Daerah*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.60128/parjhuga.v1i1.4>
- Totok, T. (2017). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III 11, November*, 400–408.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita*,

2(2), 91–100.

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>